



**ANALISIS VARIASI SAPAAN BAHASA MANDAR PADA
MASYARAKAT DESA BABABULO KECAMATAN PAMBOANG
KABUPATEN MAJENE**

(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

NURIYAH
105331104818

Tgl. Terima	06/08/2022
Nama	-
Jabatan	1 eksp
Harus	Sumbangan Alumni
Nota	-
No. File	R/0047/BID/22CD
	NUR
	A'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURIYAH**, Nim: **105331104818** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **408 TAHUN 1443 H/2022 M**, Tanggal **01 Juli 2022 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal **23 Juli 2022**.

Makassar, 1 Zulhijjah 1443 H
01 Juli 2022 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji : 1. Prof. Dr. A. M. Ide Said DM, M. Pd.
2. Dr. Siti Aida Azis, M. Pd.
3. Rosdiana, S. Pd., M. Pd.
4. Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 866 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : NURIYAH
Nim : 105331104818
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat
Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene
(Kajian Sosiolinguistik)

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Juli 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.

Rosdiana, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934



Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nuriyah
NIM : 105331104818
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 1 : Prof.Dr. Munirah, M.Pd
Pembimbing 2 : Rosdiana, S.Pd., M.Pd
Judul Skripsi : Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar Pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sosiolinguistik)

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Jum, 27/5-22	1) hasil peneliti- di desa bababulo, dan diidentifikasi supra berdasar-vaorn dan hasil pengon di peroleh redaksi- tulis 2) perbaiki di awal bab I dan hasil peneliti- bertahap peneliti- relevansi judul (3.5 awal paragraf) 3) Supra di perbaiki redaksi tulis dan hasil peneliti- 4) Supra ditabula	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setuju kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof.Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nuriyah
NIM : 105331104818
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 1 : **Prof.Dr. Munirah, M.Pd**
Pembimbing 2 : Rosdiana, S.Pd., M.Pd
Judul Skripsi : Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar Pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik)

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3.	Sabtu, 5/6-22	1) Bababulo ditubel 2) Sipul 3) Sipul ditubel 4) Jurnal dibet. Brosur template situs 1-6	
4.	Jant, 7/6-2022	1. Abolomb 2. Jurnal dipabuli. 3. Revisi poin DP alfabet	
5.	Sen, 8/6-2022	Acc ke ujian Skripsi	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setuju kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof.Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nuriyah
NIM : 105331104818
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 1 : Prof.Dr. Munirah, M.Pd
Pembimbing 2 : Rosdiana, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar Pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik)

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Kamis /26/5/22	1. Pembahasan hasil penelitian 2. Hasil penelitian pada pembalasan 3. Hasil penelitian dengan teori penelitian terdahulu.	
2.	Senin, 7/06/22	1. Daftar pustaka 2. Simpulan 3. Temub penulisan	
3.	Selasa, 01/07/22	1. Abstrak 2. Perbaikan sesuai kesdulu skripsi	
4.	Jumat, 24/07/22	Ace ke Ujian Skripsi	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setuju kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof.Dr. Munirah, M.Pd
NBM. 951 576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang tanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Nuriyah
NIM : 105331104818
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan saya tidak benar.

Makassar, 25 Juni 2022
Yang Membuat Pernyataan


Nuriyah



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang tanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Nuriyah
NIM : 105331104818
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun)
2. Tahap penyusunan skripsi, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikain perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 25 Juni 2022
Yang membuat perjanjian,

Nuriyah

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

Tidak Ada Impian yang Mustahil Terwujud

Selama Kamu Mengandalkan Allah dalam Setiap Sujud

Dunia Selalu Memberi Tantangan, tetapi
Do'a Orang Tua Selalu Memberi Harapan.

Kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua Orang Tuaku, Adik-adikku, Keluargaku, dan Sahabatku atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

Bagi orang-orang yang selalu bertanya kapan WISUDA.
(Tidak ada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai)

ABSTRAK

Nuriyah. 2022. *Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik).* Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I **Munirah** dan Pembimbing II **Rosdiana**.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis variasi sapaan bahasa Mandar pada masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah variasi sapaan bahasa Mandar pada masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, penelitian ini dilaksanakan di Desa Bababulo dengan sumber data, utama dalam penelitian ini adalah penduduk asli Desa Bababulo dengan jumlah informan 8 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua variasi sapaan yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan terdapat 14 sapaan di antaranya: *Nenek tommuane, Nenek towaine, Pua, Indo, Amaure, Indoure/tatte, Nenek utti, Pasanang, Luluare, Ipar/Lago, Appo, Appo utti, Anaure, Boyang pissang*. Sapaan nonkekerabatan terdapat 12 sapaan di antaranya sapaan berdasarkan usia 3 (*Puang, Kandi, Sola*), sapaan berdasarkan gelar bangsawan 1 (*Puang*), sapaan berdasarkan profesi 3 (*Pak Guru/Ibu Guru, Bidan, Pak Desa*), sapaan berdasarkan penggolongan kata 3 (*Iyau, Ita, I'o*), sapaan berdasarkan gelar agama 2 (*Ustadz, Ustadzah*).

Kata kunci: *Variasi Sapaan, Bahasa Mandar, Desa Bababulo*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb..

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik).” Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini tentu tak lepas dari uluran tangan, bantuan, doa, pertolongan serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Munirah, M. Pd., dan Rosdiana, S.Pd., M. Pd. pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Terima kasih yang tulus ikhlas kepada: Prof. Dr. H. Ambo Asse., M. Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd, Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Seluruh dosen dan staf pegawai dalam

lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentrasformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Hasri. G dan Nurnani yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Teruntuk saudara tersayangku Nurrahmi dan Ahmad Fauzi yang tak hentinya memberikan motivasi, dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-satu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, serta memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

Amin, Ya Rabbal Alamin..

Wassalamu Alaikum Wr. Wb..

Makassar, Mei 2022

Penulis,

NURIYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING 1.....	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING 2.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
SURAT PERJANJIAN.....	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Variasi Bahasa.....	10
a. Sistem Sapaan.....	13
b. Fungsi Sapaan.....	17

c. Pola Sapaan.....	18
d. Faktor yang Berpengaruh dalam Sapaan.....	20
3. Bahasa.....	22
a. Pengertian Bahasa.....	22
b. Fungsi Bahasa.....	25
4. Bahasa Daerah.....	26
a. Kedudukan Bahasa Daerah.....	27
b. Fungsi Bahasa Daerah.....	27
5. Sociolinguistik.....	29
a. Sociolinguistik dan Ruang Lingkupnya.....	29
b. Fungsi Sociolinguistik.....	31
B. Kerangka Pikir.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	37
D. Fokus Penelitian.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	42
I. Teknik Keabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Variasi Sapaan Kekerabatan Bahasa Mandar pada Masyarakat di Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.....	45
2. Variasi Sapaan Nonkekerabatan Bahasa Mandar pada Masyarakat di Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.....	52

B. Pembahasan.....	58
--------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA.....	65
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	68
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa baik lisan maupun tulisan, agar dapat bergaul dengan manusia lainnya, baik untuk mengemukakan pendapat maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri atau untuk kelompok atau kepentingan bersama. Peran utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam masyarakat. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lain, meskipun latar belakang sosial dan budayanya berbeda. Oleh karena itu, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi.

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya (Saddhono, 2012: 17). Dalam hal ini bahasa, orang dapat berinteraksi untuk menjalin hubungan yang erat. Bahasa juga merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai sosial masyarakat penuturnya. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran untuk merumuskan maksud, membangkitkan perasaan, dan menciptakan kerja sama dengan sesama warga negara. Komunikasi adalah konsekuensi lebih lanjut dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna jika ekspresi diri seseorang tidak diterima oleh orang lain. Ketika seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tentu seseorang sudah memiliki tujuan untuk dipahami oleh orang lain.

Sosiolinguistik memiliki berbagai kegunaan dalam kehidupan praktis, karena bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia tentunya memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya, sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa dalam aspek sosial tertentu, sebagaimana dirumuskan oleh Aslinda dan Leni Syafyaha (2007:11), bahwa pertanyaan dalam sosiolinguistik adalah, "siapa yang berbicara, bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa. ". Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang-orang tertentu.

Indonesia memiliki beberapa macam bahasa daerah. Di Indonesia bagian timur tepatnya di Sulawesi Barat terdapat Suku Mandar yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandar. Bahasa Mandar digunakan sebagai bahasa pertama oleh masyarakat Mandar untuk berkomunikasi. Bahasa Mandar memiliki fungsi sebagai alat interaksi dalam keluarga, identitas daerah, dan sebagai simbol kebanggaan budaya daerah Mandar.

Bahasa daerah sebagai komponen budaya merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tidak saja bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah itu sendiri tetapi juga bermanfaat bagi pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Mandar memiliki seperangkat kata sapaan yang digunakan sesuai dengan kaidah berbahasa masyarakat penuturnya khususnya di Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene memiliki

sejumlah sapaan yang menarik untuk dikaji. Kajian kata sapaan ini merupakan bagian dari ruang lingkup ilmu kebahasaan atau sosiolinguistik, yang merupakan kajian tentang linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa dan salah satunya yaitu kata sapaan.

Kata sapaan merupakan bentuk bahasa yang digunakan hampir setiap saat dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. “Sistem sapaan bahasa Indonesia sangat rumit karena terlalu banyak pilihan kata yang bisa digunakan untuk menyapa orang” (Sumampouw, 2000:221). Tanpa menggunakan katan sapaan, pembicara tidak dapat mengetahui target pembicara. Ketika berkomunikasi perlu membatasi dan memperjelas kepada siapa ungkapan atau penutur itu ditujukan. Penggunaan sapaan yang tidak jelas atau tidak tepat dapat mengganggu jalannya komunikasi karena perasaan senang atau tidak senang dapat timbul seketika bagi pendengar. Suatu percakapan atau komunikasi mungkin tidak harmonis atau bahkan terputus sama sekali jika kata-kata sapaan yang digunakan tidak menciptakan rasa saling hormat di antara orang-orang yang teribat. Penyediaan sistem sapaan ini berangkat dari asumsi bahwa kelompok masyarakat (bangsa atau suku) memiliki bahasa serta sistem budaya kekerabatan sendiri-sendiri. Sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia suku Mandar memiliki sistem kekerabatan tersendiri. Dengan demikian, dalam sistem bicara apa pun keunikannya akan terlihat. Sistem sapaan yang terdapat pada masyarakat Mandar bergantung pada bentuk hubungan antara penyapa dengan orang yang disapa.

Seiring dengan perkembangan zaman, kata sapaan daerah yang digunakan oleh masyarakat Desa Bababulo mulai sedikit bergeser karena masyarakat penuturnya sendiri, sapaan ini jarang lagi digunakan dikarenakan beberapa kelompok kecil masyarakat telah menggunakan sapaan asing untuk menyapa keluarganya. Misalnya, dulu memanggil *Indo* untuk sapaan ibu, sekarang menyebutnya Mama, hal ini tentunya dapat mempengaruhi kelestarian dari bahasa daerah itu sendiri. Kata Sapaan ini digunakan untuk berinteraksi dalam keluarga, baik berdasarkan kekerabatan maupun nonkekerabatan. Di sisi lain, peneliti sangat tertarik untuk mempelajari kata sapaan yang digunakan dalam komunikasi, karena setiap daerah memiliki perbedaan dalam penggunaan kata sapaan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, sebagai perempuan desa, penulis ingin kata sapaan ini tidak punah karena pengaruh bahasa asing.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *"Analisi Variasi Sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik)"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah variasi sapaan bahasa Mandar pada masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi sapaan bahasa Mandar pada masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai analisis variasi sapaan bahasa Mandar pada masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia mengenai kalimat efektif, serta bahan pertimbangan dalam pengembangan teori kebahasaan khususnya bahasa daerah. Memperkaya teori-teori yang ada khususnya mengenai kajian sociolinguistik tentang sapaan sehingga dapat menjadi sumber referensi. Penulis berharap penelitian tentang “Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Studi Sociolinguistik)” dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber masukan untuk data bahasa terkhusus pada ungkapan yang mengandung sapaan. Selain itu, dapat bermanfaat dalam penelitian, pengembangan, dan membantu dalam proses bahasa

Mandar. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat membangkitkan rasa kepedulian berbagai pihak yang memiliki tanggung jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai keberlangsungan bahasa Mandarin. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan atau acuan dalam penelitian yang sejenis terutama dalam hal kajian sosiolinguistik.

E. Definisi Istilah

Dari berbagai penjelasan latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan dan memberikan penjelasan mengenai butir-butir penting yang berkaitan dengan judul, untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Sapaan

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang yang diajak bicara. Menurut Sugono, (2003:232) bahwa kata sapaan adalah kata atau frasa yang digunakan membujuk satu sama lain dalam percakapan, tergantung pada jenis hubungannya. Sapaan diberikan dan dapat digunakan antara pembicara dan lawan bicara. Pembicara dalam hal ini bertindak sebagai penyapa yang disebut tujuan.

2. Bahasa

Chaer, (2014:32) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitren yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa secara umum merupakan alat komunikasi yang harus dimiliki oleh orang yang memiliki hubungan sosial dengan orang lain. Dengan adanya bahasa, segala sesuatu yang ingin disampaikan

dapat tersampaikan dengan baik. Sebagai alat komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dipelajari secara internal dan eksternal.

3. **Mandar**

Mandar adalah sebuah suku bangsa yang terletak di Sulawesi Barat. Dahulu, sebelum terjadi pemekaran wilayah, suku Mandar bersama suku Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keragaman di Sulawesi Selatan, meskipun Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan terisolasi secara politik, sejarah, dan budaya, Mandar tetap terikat dengan "Sepupu" di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar merupakan ikatan kesatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (Pitu Ba'ba'na Binanga) dan tujuh kerajaan di gunung (Pitu Ulunna Salu). Empat belas kekuatan ini saling melengkapi, "Sipamandar" (memperkuat) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang dilantik oleh Nenek moyang mereka di Allewuang Batu di Luyo.

4. **Sosiolinguistik**

Istilah sosiolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Sosio berakar dari pada sosial yang berkaitan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi sosial, sedangkan linguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, dan kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur tersebut (struktur) termasuk sifat dan pembentukan unsur-unsur tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan hubungan penutur masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Boriri pada tahun 2019 dengan judul penelitian "*Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Galela pada Masyarakat Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara*". Hasil penelitian sistem sapaan kekerabatan pada masyarakat Galela Barat berupa kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan. Sistem sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan darah berupa kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan darah, sedangkan sistem sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan berupa kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan darah, hubungan suami istri. Sistem sapaan kekerabatan yang digunakan dalam bahasa Galela ditentukan oleh budaya keturunan patrilineal atau budaya sapaan menurut garis keturunan ayah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Waslihah pada tahun 2018 dengan judul penelitian "*Sistem Sapaan dalam Bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Studi Sociolinguistik)*". Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk sistem sapaan bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, yaitu sistem sapaan bersifat kekerabatan dan sistem sapaan nonkekerabatan. Data dalam penelitian ini

berupa tuturan yang diucapkan oleh informan dan sumber datanya adalah informan yang berjumlah enam orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan darah dengan penyambut baik secara langsung maupun melalui perkawinan. Ada tiga belas data yang terkandung dalam sapaan kekerabatan. Sapaan nonkekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk orang yang tidak memiliki hubungan darah dengan penyapa. Sapaan berdasarkan usia empat, sapaan berdasarkan gelar agama dua, sapaan berdasarkan profesi dua, sapaan berdasarkan penggolongan kata dua.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Iraini tahun 2018 dengan judul penelitian *"Analisis Penggunaan Kata Sapaan Melayu Jambi di Desa Muara Mensao Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun (Studi Sociolinguistik)"*. Kata sapaan non-kekerabatan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Muara Mensao meliputi kata sapaan hubungan darah, kata sapaan pernikahan, kata sapaan umum, kata sapaan profesi dan jabatan, kata sapaan agama dan kata sapaan adat. Kata sapaan terbagi atas dua yaitu kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan, dengan demikian dapat dikatakan kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Muara Mensao terdapat beberapa jenis kata sapaan yang ditemukan yaitu sapaan yang berdasarkan hubungan darah sebanyak 31, sapaan pernikahan 24, sapaan umum 11, sapaan profesi/jabatan 10, sapaan agama 7, dan sapaan adat 3.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Rosana Anna Lumba Gaol dan Jamini Tinambunan pada tahun 2021 dengan judul penelitian *"Kata Sapaan Bahasa Batak Toba Dialek Desa Lumban Sigite Kecamatan Laeparira Kabupaten"*

Dairi Provinsi Sumatra Utara". Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan bahasa Batak Toba di Desa Lumban Sigite. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan kekerabatan di Desa Lumban Sigite sesama kerabat sebanyak 45 dan penggunaan kata sapaan nonkekerabatan di Desa Lumban Sigite sebanyak 9 sapaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ade Rahima dan Novita pada tahun 2022 dengan judul penelitian *Sapan No-Kekerabatan Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Sosiopragmatik)*. Fokus penelitian ini terhadap sapaan nonkekerabatan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sapaan nonkekerabatan terdiri atas sapaan agama, sapaan adat, dan sapaan umum.

2. Variasi Bahasa

Kridalaksana (1982:12) mengemukakan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor yaitu :

1) Faktor Waktu

Faktor waktu menyebabkan perbedaan bahasa, jenis pekerjaan yang berbeda dan lamanya pekerjaan yang ditekuni. Berbicara di lapangan sepak bola saat ada pertandingan sepak bola dalam situasi ramai tentu berbeda dengan berbicara di ruang perpustakaan saat banyak orang membaca dan dalam diam, di lapangan sepak bola kita bisa berbicara dengan keras, tetapi di perpustakaan kita harus setenang mungkin.

2) Faktor Tempat

Faktor tempat mempengaruhi penggunaan bahasa. Faktor tempat merupakan salah satu penyebab keragaman bahasa. Jadi, faktor tempat sangat berpengaruh dalam pembentukan ragam bahasa.

3) Faktor Sosial Budaya

Merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Bahasa lahir dari budaya dan budaya masing-masing daerah yang berbeda sehingga melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Ketika dua orang yang berbeda budaya dan bahasa daerah bertemu dan menggunakan bahasa yang sama, masih ada perbedaan dialek di antara mereka.

4) Faktor Situasi

Faktor situasional mempengaruhi penggunaan bahasa terutama ragam bahasa, misalnya pada saat situasi pasar ramai, pedagang yang menjual dagangannya menggunakan kata-kata yang berulang-ulang dan volume yang keras dengan tujuan agar pembeli dapat mengetahui barang yang dijual.

5) Faktor Media Pengungkapan

Faktor media pengungkapannya adalah bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa Indonesia lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia tulis. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan ke dalam ragam tulis (huruf). Kedua variabel tersebut berbeda, perbedaannya adalah sebagai berikut.

- a) Ragam lisan memerlukan orang kedua yaitu lawan bicara yang berada di depan penutur, sedangkan ragam tulis tidak menuntut lawan tutur berada di depan.

- b) Dalam ragam verbal unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Elemen-elemen itu terkadang bisa ditinggalkan. Hal ini karena bahasa yang digunakan dapat dibantu dengan gerak tubuh, ekspresi, pandangan, anggukan, atau intonasi.
- c) Ragam tulisan perlu lebih terang dan lebih lengkap daripada ragam lisan. Fungsi gramatikal harus nyata karena ragam tulisan tidak memerlukan orang kedua untuk berada di depan pembicara. Peralatan menulis ingin orang yang “dibicarakan” memahami isi tulisan. Contoh ragam tulisan adalah tulisan di buku, majalah, dan surat kabar.
- d) Ragam verbal sangat terikat dengan kondisi, situasi, ruang, dan waktu. Apa yang diucapkan secara lisan di ruang kuliah, hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang dibicarakan dalam ruang diskusi sastra belum tentu dapat dipahami oleh orang di luar ruang tersebut. Gaya penulisan tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang, dan waktu.
- 6) Faktor Usia dan Faktor Jenis Kelamin

Terlihat perbedaan cara bicara anak kecil, remaja, dan orang tua. Pada anak-anak masih terdapat (*grammar*) yang kurang rapi, dan masih sangat sederhana. Remaja umumnya menggunakan bahasa gaul. Sedangkan tata bahasa orang tua lebih rapi dan sopan meskipun bahasa yang digunakan tidak formal, atau terlihat juga ketika berbicara dengan orang yang lebih tua akan lebih sopan daripada berbicara dengan teman sebayanya. Hal yang sama terjadi ketika Bapak-bapak berkumpul dan mulai berbicara dibandingkan ketika Ibu-ibu berkumpul. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi

perbedaan fonologis, gramatikal, dan morfologis bahasa.

a. Sistem Sapaan

Menurut Chaer (2011:107) bahwa kata sapaan merupakan tutur sapa untuk lawan bicara atau lawan tutur dalam kegiatan komunikasi. Sedangkan Sugono (2008: 122) mengatakan "sapaan adalah ajakan untuk bercakap, teguran, ucapan". Seperti yang disampaikan Sugono bahwa sapaan merupakan suatu tuturan untuk memulai komunikasi kepada lawan tutur dalam bertutur sapa atau memanggil orang yang diajak berbicara.

Nilai-nilai sosial budaya suatu masyarakat tutur sebagai pertimbangan untuk memilih kata sapa yang digunakan dalam proses sapa-menyapa. Sama halnya dengan masyarakat Mandar memiliki adat, sebab sapa menyapa termasuk pemilihan sapaan yang dapat menunjukkan kesopansantunan sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, dan orang yang sedang dibicarakan. Sapaan dapat memiliki berbagai macam pengklasifikasian bergantung pada bahasa dan kebudayaan masyarakat yang mempengaruhinya.

Brown dan Ford (1972: 234-235), mengatakan bahwa sapaan dapat terjadi dalam tiga pola, meliputi: pertama, pemakaian nama depan (*first name*) yang bersifat resiprokal. Kedua, pemakaian gelar (*title*) dan nama belakang (*last name*) yang bersifat resiprokal. Ketiga, pemakaian nama pertama (*first name*) dan gelar (*title*) yang diikuti nama terakhir (*last name*) atau (*title+last name*) yang bersifat non resiprokal. Hubungan yang tidak simetris terjadi karena adanya perbedaan usia dan pangkat.

Terdapat beberapa aspek sosial budaya yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan kata sapaan tersebut dengan memperhatikan lawan tutur lebih tua, sederajat, lebih muda atau kanak-kanak, status sosialnya lebih tinggi, sama atau lebih rendah, situasi formal dan tidak formal, akrab atau tidak akrab, wanita atau pria, sudah dikenal atau belum kenal, dan sebagainya (Chaer, 2010:173).

Bagian utama penelitian ini yaitu bentuk sapaan yang berkaitan dengan morfem, kata, dan frasa. Ketiga hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Kridalaksana (2008: 46-110) berpendapat bahwa, morfem adalah satuan bahasa terkecil yang makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil lagi, misalnya /ter/, /di/, pensil/, dan sebagainya. Kata diartikan dalam morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan kecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misal batu, rumah dan sebagainya) atau gabungan morfem (misal pejuang, mengikuti pancasila, mahakuasa dan sebagainya). Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dan dapat renggang.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa sapaan adalah sekumpulan kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut dan memanggil pelaku dalam peristiwa bahasa, sistem sapaan yang digunakan ditentukan oleh umur, jenis kelamin, kedudukan hubungan keluarga, situasi, dan topik pembicaraan antara yang menyapa dan yang disapa. Hubungan antara penyapa dan penyambut. Hubungan kekerabatan, seperti hubungan anak dengan orang tuanya atau hubungan atasan dan bawahan, dan hubungan teman biasa.

Hubungan juga bisa ditentukan dari segi usia, muda ke tua atau sebaliknya.

1) Kata Sapaan Masyarakat

Kata sapaan dalam masyarakat adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang atau anak yang tidak memiliki hubungan keluarga. Kata-kata salam yang digunakan sebagai sapaan di masyarakat pada umumnya sama dengan sapaan dalam persaudaraan langsung. Kata sapaan di masyarakat didasarkan pada sapaan tingkat usia, sapaan gelar agama, sapaan jabatan/gelar, dan sapaan klasifikasi kata.

a) Sapaan berdasarkan tingkat usia

- (1) Sapaan untuk orang yang lebih tua. Untuk orang yang lebih tua, kata sapaan Kakek, Nenek, Paman, dan Bibi digunakan.
- (2) Sapaan untuk orang-orang pada usia yang sama. Ada tiga macam sapaan untuk orang yang seumurannya, yaitu sapaan untuk yang tua, sapaan untuk kedua-duanya, dan sapaan untuk kedua anak.
- (3) Sapaan untuk yang lebih muda. Dalam masyarakat untuk menyapa orang atau orang yang lebih muda dengan nama saja. Jika orang yang lebih muda sudah menikah, orang tersebut biasanya akan disapa dengan nama saja. Bagi yang masih Anak-anak, baik Laki-laki maupun Perempuan akan disapa dengan Adik atau dipanggil dengan nama.

b) Sapaan berdasarkan kebangsawanan.

c) Salam berdasarkan profesi atau jabatan.

d) Sapaan berdasarkan klasifikasi kata (kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua).

- e) Salam berdasarkan gelar agama.

2) Sapaan dalam Keluarga

Kata sapaan adalah kata yang menunjukkan hubungan atau kekerabatan dengan pihak pertama. Kata sapaan dalam keluarga atau hubungan keluarga langsung dalam masyarakat adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang masih memiliki garis keturunan. Sapaan dalam keluarga adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang atau anak yang masih memiliki hubungan saudara baik langsung maupun tidak langsung. Kekerabatan langsung adalah persaudaraan yang disebabkan oleh garis keturunan, misalnya Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, Cucu, Cici, Paman, Ipar, Saudara kandung, dan Sepupu. Cara menyapa orang tersebut disesuaikan dengan fungsi dan peran antara pembicara dan lawan bicara.

- a) Kakek: Berfungsi sebagai sapaan yang digunakan untuk Orang tua kandung dari seorang Laki-laki.
- b) Nenek: Berfungsi sebagai sapaan yang digunakan untuk Orang tua kandung dari seorang Wanita.
- c) Ayah: Berfungsi sebagai sapaan yang digunakan untuk Orang tua laki-laki.
- d) Ibu: Berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan untuk Orang tua perempuan, atau orang yang dianggap sebagai Orang tua kandung perempuan.
- e) Cucu: Berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh Nenek dan Kakek.
- f) Cici: Berfungsi sebagai sapaan yang digunakan oleh Cicit.
- g) Paman: Berfungsi sebagai sapaan yang digunakan oleh Anak Saudaranya

- h) Kakak ipar: Berfungsi sebagai sapaan yang digunakan oleh Saudara Laki-laki dari Istri atau Suami.
- i) Saudara: Berfungsi sebagai sapaan yang digunakan oleh Saudara Laki-laki atau Perempuan.
- j) Menantu: Berfungsi sebagai sapaan yang digunakan oleh Menantu Perempuan.
- k) Sepupu: Berfungsi sebagai sapaan yang digunakan oleh Anak dari Saudara Laki-laki Ibu atau Ayah.

b. Fungsi Sapaan

Roman Jakobson (dalam Sudaryanto, 1990:30) menjelaskan bahwa ada enam fungsi bahasa yaitu:

- 1) Fungsi emotif: Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (*self-expression*).
- 2) Fungsi konatif: Bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar berperilaku dan melakukan sesuatu. Bahasa sebagai ungkapan keinginan penutur yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh pendengar.
- 3) Fungsi referensial: Bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang untuk membahas suatu masalah dengan topik tertentu.
- 4) Fungsi puitis: Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, kehendak, dan perilaku seseorang.
- 5) Fungsi fatik: Bahasa digunakan untuk saling menyapa hanya untuk melakukan kontak.
- 6) Fungsi metalingual: Bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa

dengan bahasa tertentu.

Sapaan memiliki fungsi konatif jika penutur menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu, dan juga fungsi fatik jika penutur hanya ingin menunjukkan adanya hubungan atau menjalin kontak dengan mitra tutur.

c. Pola Sapaan

Pola sapaan terdiri atas dua kata yaitu pola dan sapaan. Kata pola berarti susunan yang sistematis atau susunan unsur-unsur bahasa menurut keteraturan dalam bahasa, sedangkan kata sapaan menurut Poerwadarminta (dalam Dirgantara 2012: 19) berasal dari kata dasar “sapa” yang berarti kata-kata menegur (mengundang berbicara dan seterusnya).

Pola sapaan adalah pola yang menghubungkan sekumpulan kata atau ekspresi yang digunakan untuk merujuk dan menyapa pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Pelakunya adalah pembicara (orang pertama), orang yang diajak bicara (orang kedua) dan orang yang disebutkan dalam percakapan (orang ketiga). Kata-kata atau ungkapan yang digunakan dalam pola sapaan disebut kata sapaan. Misalnya dalam bahasa Mandar untuk istilah kekerabatan seperti *Pua* (Ayah) dan *Indo* (Ibu) dan sebagainya.

Menurut Brown dan Gilman (dalam Dirgantara, 2012:20), pola sapaan juga didasarkan pada hukum pilihan koligasi bahwa ketika seseorang memilih bentuk sapaan, maka sejalan dengan itu pilihannya selalu sesuai dengan klitorisnya. Baik bentuk proklitik maupun enklitik yang sesuai dengan keinginan penerima yang digunakan untuk siapa yang dipanggil, dan dapat berbentuk sesuai dengan keadaan pada saat itu. Ciri pembeda antara istilah menyebut dan menyapa

dapat dinyatakan bahwa istilah menyebut digunakan untuk menyatakan kedudukan seseorang dalam lingkungan keluarga, misalnya sebagai orang tua dan menantu. Sedangkan istilah sapaan digunakan untuk menyapa seseorang, misalnya Ayah, Ibu, Saudara Laki-laki.

Sapaan berkaitan dengan dua dimensi sosial, yaitu kedudukan atau status, dan solidaritas. Status di sini dapat ditentukan oleh usia, posisi, kekuasaan, kecerdasan, kekayaan atau kombinasi. Dalam memilih bentuk sapaan selalu disesuaikan dengan bentuk klitik atau honorifik yang mengharuskan penyapa menggunakan apakah ia merasa hormat atau tidak hormat dan merasa akrab atau asing dengan orang yang ia sapa. Ungkapan rasa hormat melalui tuturan merupakan salah satu bentuk tuturan kesantunan negatif. Bentuk ucapan ini ditandai dengan merendahkan dan meremehkan milik sendiri. Ciri-ciri bentuk tutur ini adalah penggunaan bentuk-bentuk honoforik dan pemanfaatan himpunan istilah.

Menurut Dirgantara, (2012:21) klitika adalah istilah dalam tata cara yang mengacu pada suatu bentuk yang menyerupai suatu kata, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai tuturan biasa karena secara struktural bergantung pada kata di dekatnya dalam suatu konstruksi. Dirgantara, (2012:22) juga menyatakan bahwa klitika adalah bentuk terikat yang secara fonologis tidak memiliki tekanan tersendiri dan tidak dapat dianggap sebagai morfem terikat karena dapat menggantikan gatra pada tingkat frasa atau klausa tetapi tidak memiliki ciri kata karena tidak dapat bertindak sebagai bentuk bebas.

Dirgantara, (2012:22) mengatakan honorifik adalah bentuk yang dapat digunakan untuk menggambarkan pernyataan kebahasaan yang mengandung maksud untuk menunjukkan rasa hormat, di mana pernyataannya terikat oleh aturan psikologis dan sosial budaya. Klitik merupakan bentuk terikat yang secara fonologis tidak memiliki tekanan tersendiri dan tidak dapat dianggap sebagai morfem terikat karena dapat menggantikan gatra pada tingkat frasa atau klausa tetapi tidak memiliki ciri kata karena tidak dapat bertindak sebagai bentuk bebas.

d. Faktor yang Berpengaruh dalam Menyapa

Pada dasarnya penggunaan bahasa, terutama dalam konteks sosial, memiliki aturan-aturan tertentu untuk menunjukkan sikap dan hubungan antara penutur bahasa yang berbeda. Ada masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada masyarakat lain yang perlu ditangani secara normal. Hubungan ini biasa dikenal dengan dimensi vertikal dan dimensi horizontal.

Dimensi vertikal mengacu pada tinggi atau rendah antara penyambut dan penyambut. Faktor yang mempengaruhi antara lain kedudukan sosial, umur, jenis kelamin, hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan. Dimensi vertikal juga melibatkan kontinuitas rasa hormat dan tidak hormat yang umumnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti tingkat persahabatan, jenis kelamin, latar belakang etnis dan latar belakang pendidikan. Dimensi horizontal mengacu pada posisi yang sama antara penyapa dan yang disapa. Faktor penentunya antara lain kesamaan kedudukan sosial, kesamaan umur, jenis kelamin, kekerabatan dan nonkekerabatan. Dimensi horizontal juga melibatkan rasa hormat dan tidak hormat yang umumnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti tingkat persahabatan,

jenis kelamin, latar belakang etnis dan latar belakang pendidikan menurut (Dirgantara, 2012:26).

Dalam konteks sosial, seorang pembicara harus memperhatikan situasi dengan siapa dia berbicara, jika dia ingin dianggap sebagai orang yang beradab. Perlu diketahui bahwa bahasa yang digunakan dalam menyelenggarakan komunikasi tidak hanya terdiri atas kategori gramatikal, tetapi juga terdiri atas kategori non-gramatikal. Setiap penutur dituntut memiliki keterampilan untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi, menyesuaikan ekspresi dengan perilakunya dan tidak hanya menafsirkan makna referensial, tetapi juga harus mempertimbangkan norma-norma sosial dan nilai-nilai afektif (Suwito, 2010: 19).

Berikut ini adalah contoh sistem sapaan masyarakat Mandar di Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene yang dapat dilihat pada kalimat berikut:

- 1) *Inna naniola indo?* (Mau kemana, Ibu?)
- 2) *Lamba innai i Pua?* (Pergi kemana Ayah?)
- 3) *Leppang mi tau mai di boyang?* (Singgah di rumah).

Data ini merupakan pembagian tertentu berupa sapaan. Bentuk sapaan didasarkan pada: sifatnya yaitu bentuk hormat dan akrab, jenis sapaan yang digunakan pada kata ganti kedua, ketiga, dan tunggal atau jamak, dan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan. Bentuk sistem sapaan masyarakat Mandar di Desa Bababulo Kecamatan Pamboang berdasarkan penggunaannya ditandai dengan hormat dan istilah akrab. Hal ini sangat mempengaruhi penggunaan sapaan di masyarakat.

3. Bahasa

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia berinteraksi, bekerja sama dan menjalin kontak sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini manusia membutuhkan alat komunikasi yaitu bahasa.

a. Pengertian Bahasa

Chaer, (2015:1) berpendapat bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengepresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan.

Selanjutnya Mansyur, (2015) mendefinisikan bahasa adalah struktur serta makna yang terbebas dari penggunaannya sebagai sebuah tanda guna menyimpulkan maksud dan tujuan sehingga penerima dapat memahami maksud yang disampaikan.

Sebagai objek dalam linguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, tetapi dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, bermakna, dan artikulasi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, membangkitkan perasaan dan pikiran untuk berkomunikasi.

Beberapa ciri atau sifat esensial bahasa adalah:

1) Bahasa sebagai Sebuah Sistem

Kata sistem biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari dengan arti, cara atau aturan, tetapi dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, sistem berarti suatu

susunan teratur berpola yang membentuk suatu kesatuan yang bermakna atau berfungsi. Sebagai suatu sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan sistemik. Sistematis artinya bahasa disusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, sembarangan. Sedangkan sistemik berarti bahwa bahasa bukanlah suatu sistem tunggal, tetapi juga terdiri atas subsistem atau sistem bawahan.

2) Bahasa sebagai Simbol

Kata simbol sering dipasangkan dengan simbol yang memiliki arti yang sama. Simbol dipelajari dengan kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut semiotika atau semiologi. Semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa. Semiotika atau semiologi dibedakan dengan adanya beberapa jenis tanda, yang meliputi tanda, simbol, isyarat, gejala, isyarat, kode, indeks, dan ikon. Dengan demikian, bahasa adalah sistem lambang yang berupa bunyi bahasa, bukan dalam bentuk lain.

3) Bahasa adalah Suara

Bunyi adalah kesan dari pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi terhadap perubahan tekanan udara. Sedangkan yang dimaksud dengan bunyi dalam bahasa atau yang meliputi Lambang bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Jadi, bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat bicara manusia tidak termasuk bunyi bahasa.

4) Bahasa itu Bermakna

Bahasa merupakan sistem lambang yang berupa bunyi. Bunyi yang dilambangkan adalah pengertian, konsep dan gagasan yang ingin disampaikan

dalam bentuk bunyi. Simbol bunyi bahasa yang bermakna dalam bahasa berupa satuan bahasa berupa morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

5) Bahasa itu Sewenang-wenang

Kata sewenang-wenang dapat diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah dan tidak tetap. Istilah arbitrer adalah bahwa tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau makna yang dimaksudkan oleh lambang tersebut.

6) Bahasa itu Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dan yang dilambangkan bersifat arbitrer, penggunaan lambang untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa mematuhi konvensi bahwa simbol tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

7) Bahasa itu Produktif

Kata produktif adalah bentuk kata sifat dari produksi kata benda. Arti produktif adalah banyak hasil atau lebih tepatnya terus menerus menghasilkan. Bahasa dikatakan produktif, artinya meskipun unsur-unsur bahasanya terbatas, tetapi dengan jumlah elemen yang terbatas, jumlah unit bahasa yang tidak terbatas dapat dibuat.

8) Bahasa itu Dinamis

Bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala aktivitas dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat karena adanya hubungan antara bahasa dengan manusia, sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat aktivitas

manusia tidak tetap.

9) Bahasa itu Unik

Unik artinya memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh orang lain. Bahasa dikatakan unik, karena bahasa memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.

10) Bahasa itu Universal

Bahasa bersifat universal, artinya setiap bahasa di dunia ini memiliki ciri yang sama. Ciri-ciri universal tersebut tentunya merupakan unsur-unsur bahasa yang paling umum yang dapat diasosiasikan dengan ciri-ciri atau ciri-ciri bahasa lainnya.

11) Bahasa Bervariasi

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri atas berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Ada anggota masyarakat bahasa yang terpelajar dan ada yang tidak berpendidikan rendah. Oleh karena itu, bahasa yang mereka gunakan bervariasi atau beragam.

b. Fungsi Bahasa

Ada empat fungsi umum bahasa dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

- a) Alat untuk mengekspresikan diri. Bahasa mengungkapkan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat dalam dada kita, setidaknya untuk menyatakan keberadaan kita.
- b) Alat komunikasi. Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan kerjasama antar individu.
- c) Alat untuk integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa merupakan salah satu

unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia memanfaatkan pengalamannya belajar dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut serta belajar mengenal orang lain.

- d) Alat untuk kontrol sosial. Bahasa adalah alat yang digunakan dalam upaya mempengaruhi perilaku orang lain. Bahasa juga memiliki hubungan dengan proses sosialisasi suatu masyarakat.

4. Bahasa Daerah

Menurut Ahira, (2011) bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di suatu daerah dalam suatu negara nasional yang terletak di daerah kecil dalam provinsi dan daerah yang lebih luas. Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah juga merupakan khazanah kekayaan yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan agar terhindar dari sentuhan asing yang dapat menghapus jejak budaya kita.

Hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia sangat erat, karena bahasa daerah merupakan pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 dalam Pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional", dan juga sesuai dengan Rumusan Kongres Bahasa Indonesia II Tahun 1945 di Medan, bahwa bahasa daerah adalah pendukung. Bahasa nasional merupakan sumber perkembangan bahasa Indonesia. Kontribusi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis,

semantik, dan kosakata. Demikian juga bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya (Wawan, 2011: 2).

a. Kedudukan Bahasa Daerah

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku atau suku bangsa yang ada di tanah air. Setiap suku bangsa memiliki bahasa tersendiri yang digunakan untuk berkomunikasi antar suku atau suku bangsa. Perencanaan bahasa nasional tidak lepas dari penggolongan bahasa daerah, begitu pula sebaliknya. Selain sebagai bahasa nasional, politik bahasa nasional berfungsi sebagai sumber dasar dan arah pengelolaan ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara.

Hal ini sejalan dengan UUD 1945 Bab XV, Pasal 36 dalam penjelasannya yang berbunyi: "Bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara", yang fungsinya sebagaimana disimpulkan oleh peserta Kongres tahun 1975. Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta, yaitu: Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, berfungsi sebagai: lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat setempat.

b. Fungsi Bahasa Daerah

Fungsi bahasa daerah adalah sebagai sarana menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa daerah, sarana peningkatan ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Dalam rangka melestarikan perkembangan budaya daerah, sarana peningkatan, pengetahuan, keterampilan, teknologi, seni, sarana penyebaran penggunaan bahasa daerah yang baik dan benar untuk berbagai keperluan dan menyangkut

berbagai persoalan, serta sebagai sarana pemahaman budaya daerah melalui karya sastra.

Fungsi bahasa daerah dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia adalah:

- 1) Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional. Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 dalam Pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional".
- 2) Bahasa daerah sebagai pengantar di tingkat awal sekolah dasar. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada pendidikan sekolah dasar sampai dengan tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia, kecuali daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu.
- 3) Bahasa daerah sebagai sumber bahasa untuk memperkaya bahasa Indonesia. Istilah-istilah yang ada dalam bahasa daerah belum muncul dalam bahasa Indonesia.
- 4) Bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat daerah. Pemerintahan di tingkat lokal. Bahasa daerah penting dalam komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat yang sebagian besar masih menggunakan bahasa ibu, sehingga pemerintah harus menguasai bahasa daerah agar dapat digunakan sebagai pelengkap dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat daerah.

5. Sociolinguistik

Secara umum sociolinguistik membahas tentang hubungan antara bahasa dan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa secara umum, yaitu sebagai alat komunikasi. Sociolinguistik secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang ciri-ciri dan variasi bahasa serta hubungan antara ahli bahasa dan ciri-ciri fungsi variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa.

a. Sociolinguistik dan Ruang Lingkupnya

Sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang memiliki hubungan yang sangat erat, (Chaer, 2010). Menurut para ahli, sosiologi adalah ilmu yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, serta mengenal pranata dan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tertentu. Sociolinguistik umumnya didefinisikan sebagai studi tentang ciri-ciri dan variasi bahasa, serta hubungan antara ahli bahasa dan ciri-ciri fungsional variasi bahasa dalam suatu komunitas bahasa.

Abdul Chaer (2012:4), berpendapat bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang bersifat interdisipliner dengan sosiologi, dengan objek penelitiannya adalah hubungan antara bahasa dan faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur. Sociolinguistik berfokus pada penelitian tentang variasi ucapan dan studi dalam konteks sosial. Sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial dan variasi bahasa.

Menurut Fatur Rokhman, (2013:1), Sociolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Menurut pandangan sociolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural, dan terlalu naif bila variasi-variasi bahasa itu dengan faktor sosial, baik secara situasional maupun implikasional. Menurut konsepsi sociolinguistik, struktur masyarakat selalu heterogen yang mempengaruhi struktur bahasa.

Fishman (dalam Abdul Chaer 2015:4), mengatakan bahwa sociolinguistik sebagai cabang linguistik hanya mencoba menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menjalin hubungan ciri-ciri bahasa dengan ciri-ciri sosial. Menurut Ghofur (2013:262), "Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara bahasa dengan ciri-ciri dan fungsinya dalam suatu komunitas bahasa."

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat hubungannya dengan sosiologi, hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur serta mengkaji ragam dan variasi bahasa.

Menurut Aslinda dan Leni Syafyaha, (2007:6) ada tujuh dimensi yang merupakan penelitian sociolinguistik, yaitu:

- a) Identitas sosial pembicara.
- b) Identitas sosial pendengar terlibat dalam proses komunikasi.
- c) Lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur.

- d) Analisis sinkronis dan diakronis dialek sosial.
- e) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur tentang perilaku bentuk ujaran.
- f) Tingkat variasi dan ragam bahasa.
- g) Aplikasi praktis penelitian sosiolinguistik.

Identitas sosial penutur dapat diketahui dari pertanyaan tentang apa dan siapa penutur, serta bagaimana hubungannya dengan lawan bicara. Jadi, identitas penutur dapat berupa anggota keluarga. Identitas penutur dapat mempengaruhi alih kode dalam bertutur. Lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur dapat berupa ruang keluarga dalam sebuah rumah tangga, di perpustakaan, di pinggir jalan hingga di kalangan siswa. Tempat terjadinya peristiwa tutur juga dapat mempengaruhi pemilihan kode dan gaya dalam bertutur.

b. Fungsi Sosiolinguistik

Pengetahuan sosiolinguistik digunakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik memberikan pedoman untuk berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan ketika berbicara dengan orang tertentu. Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Penguasaan bahasa lebih dari sekedar atribut, hal itulah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Pesan adalah ungkapan atau ucapan yang mengandung maksud dan tujuan yang kemudian diterjemahkan melalui bahasa sehingga dapat dipahami oleh penerima pesan. Oleh karena itu, bahasa menjadi sangat penting karena menjadi media untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Sosiolinguistik

digunakan dalam pengajaran bahasa di lembaga pendidikan.

Sosiolinguistik memiliki berbagai kegunaan dalam kehidupan praktis, karena bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia tentunya memiliki aturan tertentu. Dalam penggunaannya, sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan bahasa. Sosiolinguistik dapat digunakan dalam komunikasi atau interaksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang-orang tertentu. Pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik juga memiliki peran besar. Kajian bahasa internal akan menghasilkan varian bahasa deskriptif objektif dalam bentuk buku tata bahasa. Jika kajian internal dilakukan secara deskriptif, maka akan dihasilkan sebuah buku tata bahasa deskriptif. Jika kajian dilakukan secara normatif, maka akan menghasilkan buku tata bahasa normatif. Kedua buku *grammar* ini akan menghasilkan varian bahasa yang berbeda.

Motivasi awal pengembangan sosiolinguistik telah dinyatakan dengan jelas hampir sepuluh tahun yang lalu, untuk menunjukkan adanya kovarians linguistik sistematis dan struktur sosial, bahkan mungkin menunjukkan hubungan sebab akibat dalam satu arah atau yang lain. Tujuan tersebut mengarah pada pendekatan korelasional yang mengasumsikan bahwa struktur linguistik dan struktur sosial memang merupakan entitas yang terpisah dan berbeda, beberapa di antaranya telah dijelaskan oleh orang tua linguistik dan sosiologis.

Pendekatan pertama yang kesemuanya berpredikat sosiolinguistik bertujuan untuk memasukkan data sosial tersebut agar model linguistiknya lebih

umum dan kuat. Ini bersifat linguistik dan digunakan untuk memperluas wawasan linguistik yang melampaui studi kalimat, tetapi menuju tata bahasa interaksi pembicara-pendengar.

Pendekatan kedua adalah bahwa sosiologi bahasa mencari tujuan yang lebih luas, yaitu kombinasi linguistik dan struktur sosial dalam bentuk teori yang dapat menyatukan linguistik dengan ilmu-ilmu manusia melalui studi dalam bentuk bahasa yang digunakan dalam konteks kehidupan sosial.

B. Kerangka Pikir

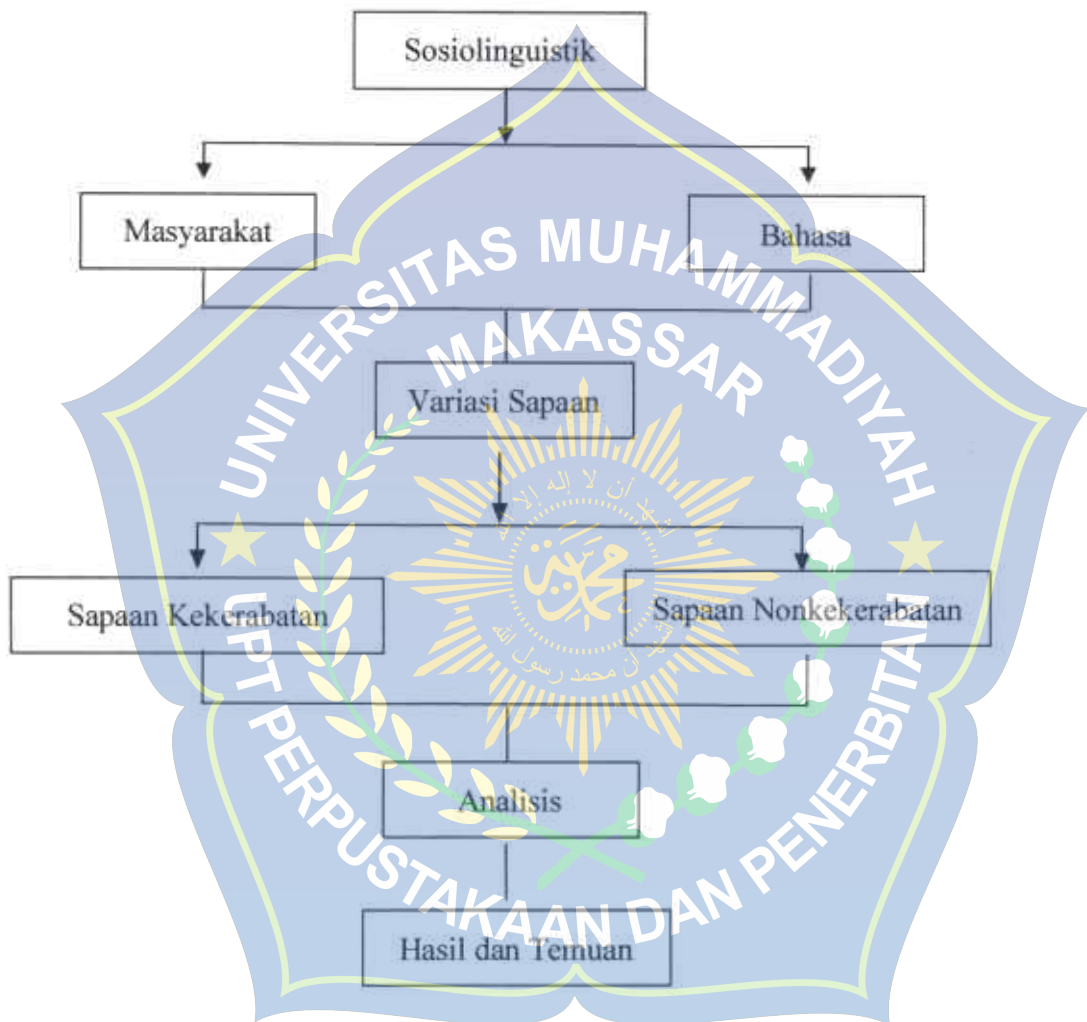
Sosiolinguistik adalah ilmu tentang bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. "Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai hubungan yang sangat erat". Jadi, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari dua bidang ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan variasi bahasa, serta hubungan antara ahli bahasa dan karakteristik fungsi variasi bahasa dalam suatu masyarakat.

Masyarakat Mandar memiliki sistem dan bentuk sapaan yang cukup menarik. Misalnya terdapat keragaman bentuk sapaan, bentuk sapaan yang sama digunakan untuk tujuan yang berbeda, cara penggunaannya dan pencantuman unsur daerah dan unsur asing dalam bahasa Mandar. Sistem sapaan yang dimaksud adalah sejumlah norma yang relatif tetap, yang selalu digunakan atau dipedomani oleh penutur bahasa Mandar dalam menyapa anggota masyarakat. Pada dasarnya, penggunaan bahasa terutama dalam konteks sosial, memiliki aturan tertentu untuk menunjukkan sikap dan hubungan antara penutur bahasa yang berbeda. Ada masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada masyarakat

lain yang perlu ditangani secara normal.

Dalam masyarakat Mandar ada dua sapaan, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan adalah kata-kata yang menunjukkan hubungan atau kekerabatan dengan pihak pertama. Kata sapaan dalam keluarga atau hubungan keluarga langsung dalam masyarakat adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang masih memiliki garis keturunan. Sedangkan sapaan nonkekerabatan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang atau mereka yang tidak memiliki hubungan keluarga. Kata sapaan yang digunakan sebagai sapaan di masyarakat umumnya sama dengan sapaan dalam persaudaraan langsung. Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan tingkat usia, sapaan berdasarkan gelar bangsawan, sapaan jabatan/gelar, sapaan penggolongan kata, dan sapaan gelar agama.

Bagan Kerangka Pikir



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis “Variasi Sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Studi Sociolinguistik)”. Menurut Cressweel, (2017: 259), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif adalah pertama, penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil. Kedua, penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan penelitian kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, untuk melakukan observasi partisipatif. Keempat, penelitian menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata-kata atau gambar. Akhirnya, proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti menciptakan konsep, hipotesis dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber atau pelaku yang diamati. Dari penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui variasi sapaan bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian selanjutnya akan dilakukan selama kurang lebih dua bulan sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna. Di mana peneliti terjun langsung untuk melakukan observasi langsung dan melakukan wawancara dengan informan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah berbagai sumber informasi yang dapat menyediakan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat tentang yang sedang diteliti. Hendarso (dalam Suyanto, 2009: 172) mengemukakan bahwa ada tiga macam sumber informasi, yaitu sebagai berikut:

1. Informan Kunci (*Key Information*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi dasar yang dibutuhkan dalam penelitian, dalam hal ini adalah masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.
2. Informan ahli adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini informan penelitian adalah masyarakat, untuk pemilihan informan ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive*, yaitu pemilihan siapa subjek yang berada pada

posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013: 90).

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada Wilayah Kabupaten Majene, tepatnya di Kecamatan Pamboang, Desa Bababulo. Dengan fokus penelitian pada analisis variasi sapaan dalam bahasa Mandar. Masyarakat Mandar memiliki sistem dan bentuk sapaan yang cukup menarik. Suku Mandar sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki sistem kekerabatan tersendiri. Dengan demikian, dalam sistem bicara apa pun keunikannya akan terlihat. Sistem sapaan yang terdapat pada masyarakat Mandar sangat bergantung pada bentuk hubungan antara orang yang menyapa dengan orang yang disapa. Ada hubungan karena ikatan darah atau suku dan ada hubungan yang bukan karena ikatan darah dan suku.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk tujuan penelitian (Ahmadin, 2013:102).

Dalam penelitian digunakan instrumen kunci atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat-alat sebagai berikut:

1. Kamera, alat yang digunakan untuk merekam atau merekam suatu peristiwa atau gambar.
2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai daftar kegiatan yang akan

diamati.

4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa rangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara atau observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung/melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur (Sugiyono, 2018).

Jika penjelasan di atas dijelaskan, maka pengertian data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (*primary data*) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancarai langsung di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang dapat diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri atas surat pribadi, catatan harian, hasil rapat perkumpulan, hingga dokumentasi resmi dari alam, lampiran dari badan resmi seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hasil studi, tesis, hasil survei, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat temuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif deskriptif makna dapat dipahami

dengan baik jika interaksi dengan subjek dilakukan melalui penelitian wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di mana fenomena tersebut berlangsung dan selain itu diperlukan dokumentasi untuk melengkapi data. Dalam mencari data dalam penyusunan skripsi ini, digunakan beberapa teknik. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah:

1. Teknik Observasi

Ina Malyadin, (2013) menyatakan bahwa peneliti melakukan observasi penelitian partisipan, yaitu dengan mengamati tidak hanya secara langsung, tetapi juga melakukan tindakan yang sama dengan objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan melihat secara langsung keadaan sekitar dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, data yang dibutuhkan akan lebih lengkap dan diketahui tingkat makna dari setiap perilaku yang muncul. Observasi partisipan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu observasi pasif, observasi sedang, observasi aktif, dan observasi kompleks (Sugiyono, 2018: 226). Namun, yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, sedang, dan aktif.

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti datang ke lokasi penelitian, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat, hanya mengamati dari jauh.
- b. Observasi partisipatif sedang, observasi ini meneliti pengumpulan data dan berpartisipasi dalam observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan

apa yang dilakukan informan penelitian, namun tidak menyeluruh.

2. Teknik Wawancara

Ina Malyadi, (2013) menyatakan bahwa wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang fakta, keyakinan, perasaan, maksud, dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang fleksibel, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat tergali dengan baik. Wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2018:233) mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur (*structure interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan ketika peneliti mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (diarahkan). Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang juga telah disiapkan alternatif-alternatif jawabannya.
- b. Wawancara tidak terstruktur (*instrutured interview*), adalah wawancara bebas dan peneliti tidak membawa pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa dari kedua jenis wawancara di atas yang berkaitan dengan teknik wawancara, peneliti akan dapat melakukan wawancara sesuai dengan apa tujuan dari wawancara tersebut. Karena

kedua jenis wawancara tersebut dapat memberikan hasil dan tidak akan membingungkan peneliti, maka ketika turun ke lapangan, itulah pedoman yang akan diambil peneliti.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Ina Malyadin (2013), makna kata dokumen sering digunakan oleh para ahli sebagai sumber tertulis untuk informasi sejarah dibandingkan dengan kesaksian lisan, artefak, peninggalan lukisan, dan tinggalan arkeologi. Dari tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumen adalah sumber data yang digunakan yang dilengkapi, berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya monumental, yang semuanya memberikan informasi untuk proses penelitian. .

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono, (2018) ada tiga cara, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan tinggi, keluasan dan kedalaman wawasan. Mereduksi data sama dengan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut, dan mencari jika diperlukan (Sugiyono, 2018: 247-249).

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, bagan alir, dan sejenisnya. Dengan menampilkan data akan lebih

mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

3. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh, kemudian dikategorisasikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2018: 252-253).

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa deskripsi yang diperoleh dari wawancara. Data yang diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasikan sehingga peneliti dapat menemukan dan memahami makna tersirat dari kondisi subjek berikut ini. Melakukan pengolahan dan analisis data secara sistematis sehingga data yang diperoleh berkualitas tinggi.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsan data dilakukan untuk menjamin keakuratan data, data yang salah akan menimbulkan kesimpulan yang salah, sebaliknya data yang valid akan menghasilkan kesimpulan yang benar dari hasil penelitian. Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting yang diperbaharui dari konsep kesahilan (*validitas*) dan kehandalan (*reliability*) menurut versi Positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini keabsahan data diperiksa dengan menggunakan triangulasi sumber. (Moleong, 2014).

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang tingkat keterpercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, (Patton dalam Moleong, 2014:330).

Hal ini dapat dicapai dengan: (1) membandingkan data yang diamati dengan data wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan dari waktu ke waktu; (4) membandingkan situasi dan cara pandang seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang biasa, orang berpendidikan menengah ke atas, orang kaya, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait (Moleong, 2014:331). Alat atau alat bantu tersebut penting untuk membantu peneliti membuat laporan dan bukti yang lengkap kepada pihak lain bahwa penelitian memang telah dilakukan (Moleong, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan variasi sapaan yang biasa digunakan berkomunikasi dalam sehari-hari pada masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Sapaan dapat dilihat berdasarkan status hubungan pertalian darah dan pernikahan disebut (kekerabatan) dan berdasarkan status hubungan yang tidak disebabkan pertalian darah dan pernikahan disebut (nonkekerabatan) sebagai berikut:

1. Variasi Sapaan Kekerabatan Bahasa Mandar pada Masyarakat di Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

a. Sapaan terhadap Kakek

Sapaan *Nenek tommuane* merupakan kata sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Kakek (Orang tua dari Ayah/Ibu). Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang dituturkan oleh Cucu sebagai penyapa kepada Kakek sebagai orang yang disapa.

Data (1)

“ *Nenek tommuane apa melo nirundu teh atau kopi?* ”

“Kakek mau minum teh atau kopi?”

Berdasarkan data (1) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk Kakek yaitu *Nenek tommuane*.

b. Sapaan terhadap Nenek

Sapaan *Nenek towaine* merupakan kata sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Nenek (Orang tua Ayah/Ibu). Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang dituturkan oleh Cucu sebagai penyapa kepada Nenek sebagai orang yang disapa.

Data (2)

"Meapai karewamu Nenek towaine?"

"Bagaimana kabarmu Nenek?"

Berdasarkan data (2) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk Nenek yaitu *Nenek towaine*

c. Sapaan terhadap Ayah

Sapaan *Pua* merupakan kata sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Ayah. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang dituturkan oleh Anak sebagai penyapa kepada Ayah sebagai orang yang disapa

Data (3)

"Pua diang surat pole di Kepala Desa."

"Ayah ada surat dari Kepala Desa."

Berdasarkan data (3) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk Ayah yaitu *Pua*.

d. Sapaan terhadap Ibu

Sapaan *Indo* merupakan kata sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Ibu. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang

dituturkan oleh anak sebagai penyapa kepada Ibu sebagai orang yang disapa.

Data (4)

"Indo apa muparessu?"

"Ibu masak apa?"

Berdasarkan data (4) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk Ibu yaitu *Indo*

e. Sapaan terhadap Paman

Sapaan *Amaure* merupakan kata sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Paman. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang dituturkan oleh Keponakan sebagai penyapa kepada Paman sebagai orang yang disapa.

Data (5)

"Amaure pole innai tau?"

"Paman dari mana?"

Berdasarkan data (5) maka disimpilkan bahwa sapaan untuk Paman yaitu *Amaure*

f. Sapaan terhadap Bibi

Sapaan *Indoure/Tatte* merupakan sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Bibi. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang dituturkan oleh Keponakan sebagai penyapa kepada Bibi sebagai orang yang disapa.

Data (6)

"Indoure pirang pao kaweng?"

"Bibi kapan menikah?"

Berdasarkan data (6) maka dapat disimpulkan bahwa sapaan untuk Bibi yaitu *Indoure*.

g. Sapaan terhadap Keponakan

Sapaan *Anaure* merupakan sapaan kekerabatan. Sapaan ini digunakan untuk menyapa Keponakan. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang dituturkan Anak kepada Anak saudara dari Ayah/Ibu sebagai penyapa kepada Keponakan sebagai orang yang disapa.

Data (7)

"Anaure mai tau mande kande-kande di sapo!"

"Keponakan sini makan kue di rumah!"

Berdasarkan data (7) maka disimpulkan bahwa sapaan Keponakan yaitu *Anaure*.

h. Sapaan terhdap Saudara Kandung

Sapaan *Luluare* merupakan sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Saudara, baik Saudara laki-laki (*Luluare tommuane*) maupun Saudara perempuan (*Luluare towaine*). Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang dituturkan oleh orang tua sebagai penyapa kepada Anak sebagai penyapa kepada Anak sebagai orang yang disapa.

Data (8)

"Polemi Luluaremu massikolah?"

"Apakah Saudaramu sudah datang dari sekolah?"

Berdasarkan data (8) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk Saudara yaitu *Luluare*.

i. Sapaan terhadap Mertua

Sapaan *Pasanang* merupakan sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Mertua. Sapaan untuk Mertua laki-laki disebut *Pasanang tommuane* dan untuk Mertua perempuan disebut *Pasanang towaine*. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang dituturkan oleh Menantu sebagai penyapa kepada Mertua sebagai orang yang disapa.

Data (9)

"Pasanang polemi muaneu?"

"Ibu Mertua apakah suamiku sudah datang?"

Berdasarkan data (9) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk Mertua yaitu *Pasanang*.

j. Sapaan terhadap Cucu

Sapaan *Appo* merupakan sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Cucu laki-laki maupun Cucu perempuan. Kadang juga dengan menyebut namanya. Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang

dituturkan oleh Kakek/Nenek sebagai penyapa kepada Cucu sebagai orang yang disapa

Data (10)

"Appo pirang pao dai di Makassar?"

"Cucu kapan kemakassar?"

Berdasarkan data (10) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk Cucu yaitu *Appo*.

k. Sapaan terhadap Cicit

Sapaan *Appo utti* merupakan kata sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Cicit laki-laki maupun Cicit perempuan. Sapaan berfungsi sebagai kata sapaan yang dituturkan oleh Nenek buyut sebagai penyapa kepada Cicit sebagai orang yang disapa.

Data (11)

"Mangapa anna sumangi Appo utti?"

"Kenapa menangis Cicit?"

Berdasarkan data (11) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk Cicit yaitu *Appo utti*.

l. Sapaan terhadap Nenek buyut

Sapaan *Nenek utti* merupakan kata sapaan kekerabatan, sapaan ini digunakan untuk menyapa Nenek buyut. Sapaan tersebut berfungsi sebagai

kata sapaan yang dituturkan oleh Cicit sebagai penyapa kepada Nenek buyut sebagai orang yang disapa.

Data (12)

"Nenek uttti mulle ruai mellamba?"

"Nenek Buyut masih kuat jalan?"

Berdasarkan data (12) maka dapat disimpulkan bahwa sapaan untuk Nenek buyut yaitu *Nenek utti*.

m. Sapaan terhadap Sepupu

Sapaan Sepupu merupakan kata sapaan kekerabatan, dalam masyarakat bababulo untuk sapaan sepupu pesapa akan menyebut nama diri. Untuk Sepupu satu kali disebut (*Boyang pissang*) dan Sepupu dua kali (*Boyang pindadua*). Sapaan tersebut berfungsi sebagai kata sapaan yang dituturkan oleh Anak sebagai penyapa kepada Anak dari Saudara Ayah/Ibu sebagai orang yang disapa.

Data (13)

"Dipirang pao wisuda Nia?"

"Kapan wisuda Nia?"

Berdasarkan data (13) maka dapat disimpulkan bahwa sapaan untuk Sepupu yaitu menyebut Nama diri.

n. Sapaan terhadap Ipar

Sapaan Ipar/Lago merupakan kata sapaan kekerabatan, untuk sapaan Ipar yang sebaya atau lebih muda pesapa akan menyebut Nama diri.

Data (14)

“Rahma malai mujagai anak u apa meloa dolo lao di pasar.”

“Rahma bisa kamu jaga anak saya, saya mau kepasar dulu.”

Berdasarkan data (14), maka disimpulkan bahwa sapaan untuk Ipar yaitu Nama diri.

2. Variasi Sapaan Nonkekerabatan Bahasa Mandar pada Masyarakat di Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

a. Sapaan berdasarkan Usia

1) Sapaan untuk Orang yang lebih Tua

Pada masyarakat yang tinggal di Desa Bababulo dapat dijumpai sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua. Oleh karena itu, penutur harus dapat menggunakan sapaan yang sesuai dengan mitra tutur. Kata *Puang* dalam bahasa Mandar merupakan nama panggilan untuk menyapa orang yang dianggap lebih tua dari pesapa dan sebagai penanda rasa hormat kepada lawan bicara yang usianya lebih tua. Sapaan *puang* merupakan sapaan nonkekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang usianya sebaya dengan Kakek, Nenek, Ayah, dan Ibu.

Data (1)

"Pole innai tau Puang?"

"Dari mana Puang/Kakek?"

Berdasarkan data (1) maka disimpulkan bahwa untuk orang yang lebih tua yaitu *Puang*

2) Sapaan untuk Orang yang lebih Muda

Pada masyarakat yang tinggal di Desa Bababulo dapat dijumpai sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lebih muda. Untuk menyapa orang yang lebih muda berbeda dengan menyapa orang yang sebaya. Sapaan *Kandi* merupakan sapaan nonkekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang usianya lebih muda atau sebaya sengan Adik.

Data (2)

"Leppang mi tau dolo Kandi?"

"Singgah maki adik?"

Berdasarkan data (2) maka disimpulkan bahwa sapaan orang yang usianya lebih muda yaitu *Kandi*.

3) Sapaan untuk Orang yang Sebaya

Pada masyarakat yang tinggal di Desa Bababulo dapat dijumpai sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda. sapaan *Sola* merupakan sapaan nonkekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang usianya sama dengan pesapa.

Data (3)

"Sola, diang tugas Bahasa Indonesia?"

"Teman ada tugas Bahasa Indonesia?"

Berdasarkan data (3) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk orang Sebaya yaitu Nama diri/*Sola*.

b. Sapaan berdasarkan Gelar Bangsawan (*Maradia/Puang*)

Pada masyarakat yang tinggal di Desa Bababulo dapat dijumpai sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki gelar Bangsawan. Sapaan *Maradia* atau *Puang* merupakan sapaan nonkekerabatan. Sapaan *Maradia* atau *Puang* digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari keturunan bangsawan.

Data (4)

"Puang mai mi tau mekkoro!"

"Puang sini duduk!"

Berdasarkan data (4) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk keturunan bangsawan yaitu *Puang*.

c. Sapaan berdasarkan Profesi/Gelar

1) Pak/Ibu Guru

Pada masyarakat yang tinggal di Desa Bababulo dapat dijumpai sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki Profesi/Gelar. Sapaan untuk Pak Guru atau Ibu Guru merupakan sapaan nonkekerabatan.

Guru merupakan sapaan untuk orang yang mengajar di sekolah atau diperguruan tinggi. Masyarakat yang mengetahui seseorang itu adalah Guru, maka menyapanya dengan sebuah Pak Guru atau Ibu Guru.

Data (5)

"Ibu Guru pirang pai pembagian rapor?"

"Ibu Guru kapan pembagian rapor?"

Berdasarkan data (5) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk yang memiliki gelar guru yaitu Ibu Guru/Pak Guru.

2) Bidan

Pada masyarakat yang tinggal di Desa Bababulo dapat dijumpai sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki profesi/gelar. Sapaan Bidan merupakan sapaan nonkekerabatan. Sapaan Bidan adalah sapaan untuk menyapa seorang Bidan, biasanya ketika menyapa diikuti oleh nama Bidan tersebut.

Data (6)

"Bidan Lia meloa maalli oba monge ulu."

"Bidan Lia saya mau beli obat sakit kepala."

Berdasarkan data (6) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk profesi Bidan yaitu Nama diri.

3) Pak Desa

Pada masyarakat yang tinggal di Desa Bababulo dapat dijumpai sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki profesi. Kata sapaan Pak Desa merupakan sapaan nonkekerabatan. Sapaan Pak Desa adalah sapaan untuk menyapa seorang yang memimpin suatu Desa.

Data (7)

"Pak Desa jam sangapa rapat pembentukan aparat desa?"

"Pak Desa jam berapa rapat pembentukan aparat desa?"

Berdasarkan data (7) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk profesi Kepala Desa yaitu Pak Desa.

d. Sapaan berdasarkan Penggolongan Kata

1) Kata ganti Orang Pertama (*Iyau*)

Sapaan *Iyau* sama dengan kata sapaan Aku/Saya dalam bahasa Indonesia yaitu kata ganti untuk orang pertama. Sapaan *Iyau* merupakan sapaan nonkekerabatan. Sapaan *Iyau* digunakan oleh seseorang untuk menyebut diri sendiri ketika berbicara dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua dari penyapa, pada masyarakat Desa Bababulo sapaan *Iyau* dianggap sopan untuk digunakan.

Data (8)

"Iyau pa mottong di saponi Nenek utti."

"Saya yang akan menginap di rumah Nenek Buyut."

Berdasarkan data (8) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk orang pertama yaitu *Iyau* (Aku).

2) Kata Ganti Orang Kedua

a) *Ita*

Kata sapaan *Ita* sepadan dengan kata Kita dalam bahasa Indonesia yaitu kata ganti orang kedua tunggal. Sapaan *Ita* merupakan sapaan nonkekerabatan, biasanya digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua dari penyapa. Sapaan *Kita* dianggap sebagai sapaan yang sopan.

Data (9)

"*Ita lamba mabalu sayur digena?*"

"*Kita tadi yang pergi jual sayur?*"

Berdasarkan data (9) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk kata ganti orang kedua *Kita* yaitu *Ita*.

b) *I'o*

Sapaan *I'o* sepadan dengan kata Kamu dalam bahasa Indonesia yaitu kata ganti orang kedua tunggal, sapaan *I'o* merupakan sapaan nonkekerabatan. Sapaan ini biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang sebaya dari penyapa dan tidak digunakan kepada orang yang lebih tua karena dianggap kurang sopan.

Data (10)

"*I'o andina Fauzan massikolah pesantren?*"

"*Kamu adiknya Fauzan yang sekolah pesantren?*"

Berdasarkan data (10) maka disimpulkan bahwa sapaan untuk kata ganti orang kedua *Kamu* yaitu *I'o*.

e. Sapaan berdasarkan Gelar Agama

1) Ustadz

Data (11)

Sapaan Ustadz digunakan untuk menyapa orang sebagai penceramah atau orang yang memiliki wawasan agama yang lebih dari pada orang biasa dan berjenis kelamin laki-laki.

2) Ustadzah

Data (12)

Sapaan Ustadzah digunakan untuk menyapa orang sebagai penceramah atau orang yang memiliki wawasan agama yang lebih dari pada orang biasa dan berjenis kelamin perempuan.

B. Pembahasan

Variasi saapan Bahasa Mandar pada masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene yang masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun saapan yang peneliti temukan yaitu: saapan kekerabatan yang terdiri atas *Kanek tommuane* (Kakek), *Nenek towaine* (Nenek), *Pua* (Ayah), *Indo* (Ibu), *Amaure* (Paman), *Indoure/Tatte* (Bibi), *Nenek utti* (Nenek buyut), *Pasanang* (Mertua), *Luluare tommuane/Luluare towaine* (Saudara kandung), *Ipar/Lago* (Ipar), *Appo* (Cucu), *Appo utti* (Cicit), *Anaure* (Keponakan), *Boyang pissang* (Sepupu satu kali). Sedangkan saapan nonkekerabatan terdiri atas saapan untuk orang yang lebih tua, lebih muda, dan sebaya, saapan berdasarkan profesi/gelar, saapan berdasarkan penggolongan kata, saapan berdasarkan gelar agama.

Berdasarkan hasil penelitian tentang variasi sapaan masyarakat di Desa Bababulo, maka dapat dilihat berdasarkan status hubungan kekerabatan dan hubungan nonkekerabatan. Variasi sapaan kekerabatan memiliki beragam sapaan untuk menyapa kerabat yang lebih tua, lebih muda, dan sebaya. Untuk sapaan nonkekerabatan juga terdapat beragam sapaan untuk menyapa orang yang lebih tua, orang yang memiliki gelar bangsawan, memiliki profesi, penggolongan kata, dan gelar agama. Sapaan untuk orang yang lebih tua dengan penutur harus memperhatikan penggunaan sapaan terutama yang memiliki keturunan bangsawan, karena dianggap sebagai tanda penghormatan bahwa adanya hubungan akrab antara penyapa dan orang yang disapa.

Kata sapaan yang ada di Desa Bababulo dalam menyapa seseorang sangat beraneka ragam bergantung bagaimana mereka menyapa dan disesuaikan dengan situasi dan siapa saja yang disapa. Sapaan yang terdapat dalam suatu masyarakat bergantung juga pada sapaan status hubungan antarorang yang menyapa dan orang yang disapa. Hubungan tersebut beraneka ragam sesuai dengan kondisi sosial budaya suatu masyarakat, antara lain hubungan kekerabatan dan hubungan di luar kekerabatan yang dihubungkan dengan usia, gelar bangsawan, profesi/gelar, penggolongan kata, dan gelar agama. Penggunaan istilah kekerabatan tidak terbatas dalam lingkungan kekerabatan tetapi, juga digunakan untuk menyapa orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Dari cara menyapa tersebut maka dapat dibedakan mana sapaan yang dianggap sopan dan mana sapaan yang dianggap kurang sopan.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Agus Borigi (2019), persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang sapaan. Adapun perbedaan terletak pada sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Karena, peneliti sebelumnya meneliti sapaan kekerabatan. Hasil penelitian terdahulu membagi dua aspek sapaan yaitu, kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan. Adapun hasil penelitian sekarang terbagi atas satu aspek yang digabungkan yaitu, sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan pertalian darah atau hubungan pernikahan. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Warsilah (2018), berdasarkan penelitian yang dilakukan Warsilah maka, persamaan dalam penelitian ini terletak pada sistem sapaan. Adapun perbedaan penelitian ini, antara penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsilah yaitu mendeskripsikan bentuk sapaan, sedangkan penulis menganalisis variasi sapaan. Hasil penelitian terdahulu dibagi menjadi dua sapaan yaitu, sapaan kekerabatan ditemukan sebanyak dua belas data dan sapaan nonkekerabatan ditemukan sebanyak sepuluh data. Adapun hasil penelitian sekarang sapaan kekerabatan ditemukan sebanyak empat belas data dan sapaan nonkekerabatan ditemukan sebanyak dua belas data. Penelitian ketiga dilakukan oleh Iriani (2018), persamaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu sapaan. Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik analisis data yang digunakan yaitu mengolah data dengan cara mendeskripsikan sesuai pendapat, sedangkan penulis teknik analisis data yang digunakan yaitu *reduksi* data, data *display*, dan kesimpulan. Adapun hasil penelitian terdahulu yaitu, sapaan kekerabatan yang

terdiri atas hubungan darah ditemukan 31 data, sapaan pernikahan 24 data. Untuk sapaan nonkekerabatan terdiri atas, sapaan umum 11 data, sapaan profesi 10 data sapaan agama 7 data, dan sapaan adat 3 data. Adapun hasil penelitian sekarang yaitu, sapaan kekerabatan yang didasarkan pada hubungan pertalian darah atau hubungan pernikahan ditemukan sebanyak 14 data dan sapaan nonkekerabatan yang ditemukan yaitu, sapaan berdasarkan usia 3 data, sapaan gelar bangsawan 1 data, sapaan profesi 3 data, sapaan penggolongan kata 3 data, dan sapaan gelar agama 2 data. Penelitian dilakukan oleh Anna Lumba Gaol dan Jamini (2021), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka, persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang sapaan. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan sadap cakap. Sedangkan penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian terdahulu yaitu, penggunaan sapaan sesama kerabat ditemukan sebanyak 45 data dan penggunaan sapaan nonkekerabatan ditemukan sebanyak 9 data. Adapun hasil penelitian sekarang yaitu, sapaan berdasarkan hubungan pernikahan (kekerabatan) data yang ditemukan sebanyak 14 data dan sapaan (nonkekerabatan) data yang ditemukan sebanyak 12 data. Kemudian penelitian kelima dilakukan oleh Ade Rahima dan Novita (2022), persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang sapaan. Adapun perbedaan dari penelitian ini karena fokus penelitian ini terdapat sapaan nonkekerabatan, sedangkan penulis meneliti sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Hasil penelitian terdahulu yaitu, sapaan nonkekerabatan yang terdiri atas, Sapaan agama, sapaan adat, sapaan umum. Adapun hasil penelitian sekarang yaitu, sapaan

nonkekerabatan yang terdiri atas, sapaan berdasarkan usia, sapaan gelar bangsawan, sapaan profesi, sapaan penggolongan kata, dan sapaan agama.

Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang menjadikan sapaan sebagai objek penelitian telah banyak dikaji sebelumnya, hanya saja terdapat perbedaan terkait sumber teori, teknik analisis data, teknik pengumpulan data penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan sekarang. Hasil dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang masih sama dan tidak jauh berbeda dengan jumlah data yang ditemukan oleh peneliti terdahulu.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa analisis variasi sapaan bahasa Mandar pada masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik) dapat dibagi menjadi dua sapaan yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan terdiri atas satu aspek yaitu sapaan berdasarkan hubungan pertalian darah atau hubungan pernikahan, sedangkan sapaan nonkekerabatan terdiri atas empat aspek yaitu berdasarkan usia, gelar bangsawan, profesi atau gelar, penggolongan kata, dan gelar agama.

Sapaan kekerabatan dari hasil penelitian dapat ditemukan sebanyak 14 sapaan di antaranya yaitu: *Nenek tommuane* (Kakek), *Nenek towaine* (Nenek), *Pua* (Ayah), *Indo* (Ibu), *Amaure* (Paman), *Indoure/tatte* (Bibi), *Nenek utti* (Nenek buyut), *Pasanang* (Mertua), *Luluare tommuane/Luluare towaine* (Saudara kandung), *Ipar/Lago* (Ipar), *Appo* (Cucu), *Appo utti* (Cicit), *Anaure* (Keponakan), *Boyang pissang* (Sepupu satu kali).

Sapaan nonkekerabatan dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 12 sapaan yang digunakan untuk menyapa di antaranya yaitu: sapaan berdasarkan usia 3 (*Puang*, *Kandi*, *Sola>Nama diri*), sapaan berdasarkan gelar bangsawan 1 (*Puang*), sapaan berdasarkan profesi/gelar 3 (*Pak Guru/Ibu Guru*, *Bidan*, *Pak Desa*), sapaan berdasarkan penggolongan kata 3 (*Iyau*, *Ita*, *I'o*), sapaan berdasarkan gelar agama 2 (*Ustadz*, *Ustadzah*).

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis tentunya mengingatkan agar penelitian ini dapat bermanfaat, dari penelitian penulis ingin menyampaikan saran dari hasil penelitian analisis variasi sapaan bahasa Mandar pada masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik) sebagai berikut.

1. Diharapkan untuk masa mendatang kepada peneliti lain agar memilih penelitian yang lebih mendalam lagi dan tentunya masih sejenis dengan penelitian ini, mengingat menurunnya minat yang ingin meneliti tentang bahasa terutama bahasa Mandar
2. Diharapkan kepada masyarakat penutur bahasa Mandar khususnya Desa Bababulo agar tetap melestarikan penggunaan sapaan yang telah ada agar tidak punah, dan tetap mempertahankan bahasa yang dianggap baik oleh kalangan penutur masyarakat.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat memilih penelitian terkait variasi sapaan nonkekerabatan secara umum.
4. Diharapkan untuk pembaca bisa menjadikan informasi mengenai sapaan bahasa Mandar yang ada di Desa Bababulo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Boriri. (2022). "Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Galega pada Masyarakat Kecamatan Galega Barat Kabupaten Halmahera Utara". *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5.2: 517-528.
- Ahira, Anne. (2011). *Pengertian Pengertian Prestasi Mengajar para Ahli*. Diambil dari <http://www.AnneAhira.com/pengertian-prestasi-belajar-menurut-para-ahli.htm>. diakses pada 6 Januari 2022.
- Ahmadin. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. Refika Aditama.
- Brown, Roger W, dan M. Ford. (1972). "Address in American English". Dalam *Communication in Face to Face Intersection*. Ringwood: Penguin Books Inc.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta :PT. Rineka Cipta.
- Chaer. Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2017). *Research Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirgantara, Andi (2012). "Sistem Sapaan Bahasa Bugis Bone". *Skripsi*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Fathur, Rokhman. (2013). *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gaol, R. A. L., & Tinambunan, J. (2021). Kata Sapaan Bahasa Batak Toba Dialek Desa Lumban Sigite Kecamatan Laeparira Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. *Sajak (Jurnal Penelitian dan Pengabdian: Sastra, Bahasa, dan Pendidikan)*, 1(1), 125-129.

- Ghofur, Abd. (2013). Analisis Ragam Tuturan Para Pelaku Pasar Kabupaten Pemekasan (Studi Sociolinguistik Penggunaan Variasi Sapaan). *Jurnal Nuansa*, Vol 10 No. 2.
- Iriani (2018). Analisis Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Desa Muara Mensaso Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangu (Kajian Sociopragmatik). *Skripsi*. Jambi: Universitas Batanghari Jambi.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Dinamika Tutar Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhrata.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malyadin, Ina. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mansyur. (2015). "Pengertian Bahasa dan Jenis-Jenis Bahasa". Jumat, 7 Januari 2022. Dalam <http://oktonion.blogspot.co.id>
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahima, Ade, dan Ike Novita. (2022). "Kata Sapaan Non-Kekerabatan Masyarakat Bugis Bone Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Sociopragmatik)." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5.1: 1-8.
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwanti.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. (2003). *Bahasa Indonesia dalam Media Massa Cetak*. Jakarta: Progres.
- Sugono, Dendy dll. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta E-disi IV Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumampouw, E. (2000). Pola Penyapaan bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual. *Kajian Serba Linguistik untuk Anto Moeliono*. Jakarta: Pereksa Bahasa.

Suwito. (2010). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta. Kenari Offset Solo.

Suyanto. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Perdana Media.

Wasliah. (2018). Sistem Sapaan dalam Bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Kajian Sociolinguistik). *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar

Wawan. (2011). *Hubungan Bahasa Daerah dengan Bahasa Indonesia*. Diambil dari <http://www.wawan.com/hubungan-fungsi-bahasa-daerah-dengan-bahasaindonesia.htm>. diakses pada 6 Januari 2022.





- LAMPIRAN**
- 1. PEDOMAN OBSERVASI**
 - 2. PEDOMAN WAWANCARA**
 - 3. DAFTAR DATA INFORMAN**
 - 4. DOKUMENTASI**
 - 5. PERSURATAN**

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal : 21 April – 4 Mei 2022
Lokasi : Kabupaten Majene Sulawesi Barat
Tempat : Desa Bababulo Kecamatan Pamboang

Observasi atau pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melakukan pengamatan mengenai nama panggilan terhadap seseorang dalam lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga dalam bahasa Mandar ketika mereka ingin menyapa satu sama lain serta ingin mengetahui bentuk dan fungsi sapaan yang digunakan masyarakat Desa Bababulo dalam menyapa antar masyarakat dan keluarga.

Adapun aspek yang diamati, antara lain:

1. Alamat atau lokasi penelitian.
2. Mengamati nama panggilan seseorang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat saat menyapa.
 1. Mengamati keadaan masyarakat Desa Bababulo.
 2. Mengamati cara menyapa seseorang dalam masyarakat.
 3. Mengamati cara seseorang menyapa dalam lingkungan keluarga.
 4. Mengamati bagaimana masyarakat Desa Bababulo dalam menyapa.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang sapaan dalam bahasa Mandar. Adapun pertanyaan untuk masyarakat Desa Bababulo tentang nama panggilan dalam bahasa Mandar dan bentuk sapaan dalam bahasa Mandar, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sapaan untuk Kakek dalam bahasa Mandar?
2. Bagaimana sapaan untuk Nenek dalam bahasa Mandar?
3. Bagaimana sapaan untuk Ayah dalam bahasa Mandar?
4. Bagaimana sapaan untuk Ibu dalam bahasa Mandar?
5. Bagaimana sapaan untuk Paman dalam bahasa Mandar?
6. Bagaimana sapaan untuk Bibi dalam bahasa Mandar?
7. Bagaimana sapaan untuk Keponakan dalam bahasa Mandar?
8. Bagaimana sapaan untuk Saudara laki-laki dalam bahasa Mandar?
9. Bagaimana sapaan untuk Saudara perempuan dalam bahasa Mandar?
10. Bagaimana sapaan untuk Mertua dalam bahasa Mandar?
11. Bagaimana sapaan untuk Ipar dalam bahasa Mandar?
12. Bagaimana sapaan untuk Cucu dalam bahasa Mandar?
13. Bagaimana sapaan untuk Nenek buyut dalam bahasa Mandar?
14. Bagaimana sapaan untuk Cicit dalam bahasa Mandar?
15. Bagaimana sapaan untuk Sepupu dalam bahasa Mandar?
16. Bagaimana cara menyapa orang yang lebih tua di luar hubungan kekerabatan?
17. Bagaimana cara menyapa orang yang memiliki gelar bangsawan dalam bahasa Mandar?
18. Bagaimana cara menyapa orang yang memiliki profesi/gelar?
19. Apakah kata ganti untuk orang pertama dan kedua dalam bahasa Mandar?
20. Bagaimana cara menyapa orang yang sebaya di luar hubungan kekerabatan?
21. Bagaimana cara menyapa orang yang memiliki gelar agama?
22. Bagaimana cara menyapa orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan?

Lampiran 3

DAFTAR DATA INFORMAN

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	Muhammad Abduh. S	Pensiunan Guru	84 Tahun
2.	Nasruddin	Pedagang	35 Tahun
3.	Suwaeda	IRT	48 Tahun
4.	Go'ga	Petani	71 Tahun
5.	Hasri. G	Nelayan	43 Tahun
6.	Co'go	IRT	74 Tahun
7.	Wahdania	Mahasiswa	25 Tahun
8.	Husnia	Pedagang	36 Tahun

Lampiran 4

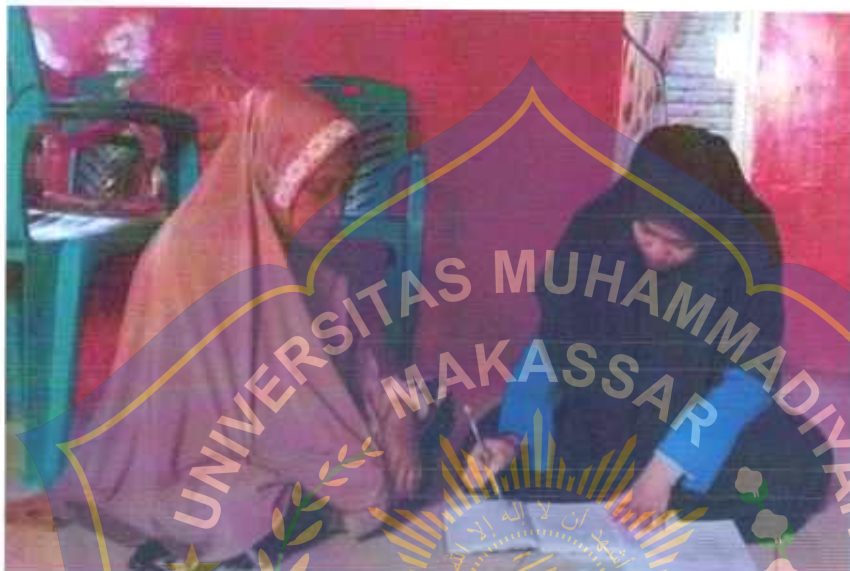
DOKUMENTASI



Gambar 1: Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S (Pensiunan Guru)



Gambar 2: Wawancara dengan Bapak Nasruddin (Pedagang)



Gambar 3: Wawancara dengan Ibu Suwaeda (IRT)



Gambar 4: Wawancara dengan Bapak Go'ga (Petani)



Gambar 5: Wawancara dengan Bapak Hasri. G (Nelayan)



Gambar 6: Wawancara dengan Ibu Co'go (IRT)



Gambar 7: Wawancara dengan Saudari Wahdania (Mahasiswa)



Gambar 8: Wawancara dengan Ibu Husnia (Pedagang)



or : 1480/05/C.4-VIII/TV/40/2022

17 Ramadhan 1443 H

3 : 1 (satu) Rangkap Proposal

18 April 2022 M

Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Bapak / Ibu Bupati Majene

Cq. Ka. Badan Keshang, Politik & Linmas

di -

Sulawesi Barat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 9563/FKIP/A.4-II/TV/1443/2022 tanggal 15 April 2022, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : NURIYAH

No. Stambuk : 10533 1105818

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar Pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik)"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 21 April 2022 s/d 21 Juni 2022.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)

Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar



IZIN PENELITIAN

Nomor : 0148/IP/DPM-PTSP/MM/V/2022

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 53 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/155/IV/2022 Tanggal 28 April 2022 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a : NURIYAH
Pekerjaan : Mahasiswi
N I M : 105331104816
Program Study/Jurusan : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas : Universitas Muhammadiyah Makassar
Alamat : Dusun Porendeang Desa Bababulo
Kec. Pamboang

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul **"ANALISIS VARIASI SAPAAN BAHASA MANDAR PADA MASYARAKAT DESA BABABULO KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)"** dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar fotocopy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 09-05-2022.
Kepala Dinas



M. DJAZULI, M. SP. MH
Pembina Utama Muda
19690703 199803 1 007



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN PAMBOANG
DESA BABABULO

Sekretariat: Jln. Poros Majene – Menuju Km. 12 Kode Pos 91451

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 095/SKTMP-DBB/V/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MULIAWANG**
Jabatan : **Sekretaris Desa Bababulo**
Alamat : **Dusun Rawang Desa Bababulo**

Menerangkan Bahwa :

Nama : **NURIYAH**
Tempat/ Tgl Lahir: **Bababulo, 11 Mei 2000**
Nik : **7605025105000001**
Nim : **105331104818**
Program Study/ : **S1 Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia**
Jurusan :
Universitas : **Universitas Muhammadiyah Makassar**
Alamat : **Dusun Porendeang Desa Bababulo**
Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene
Judul Penelitian : **Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar Pada Masyarakat**
Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene
(Kajian Sosiolinguistik)

Benar Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah Melakukan Penelitian di Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan Dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana Mestinya.

Bababulo, 13 Mei 2022

an. Kepala Desa Bababulo
Sekretaris Desa



MULIAWANG

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nuriyah

NIM : 105331104818

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	14 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 18 Juni 2022

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,


Nuriyah S. Hum, M.I.P
NBM. 964 591

BAB I Nuriyah - 105331104818

by Tahap Skripsi



mission date: 18-Jun-2022 06:11AM (UTC+0700)

mission ID: 1858747945

name: BAB_I_NURIYAH.docx (17.01K)

count: 1455

acter count: 9849

ORIGINALITY REPORT

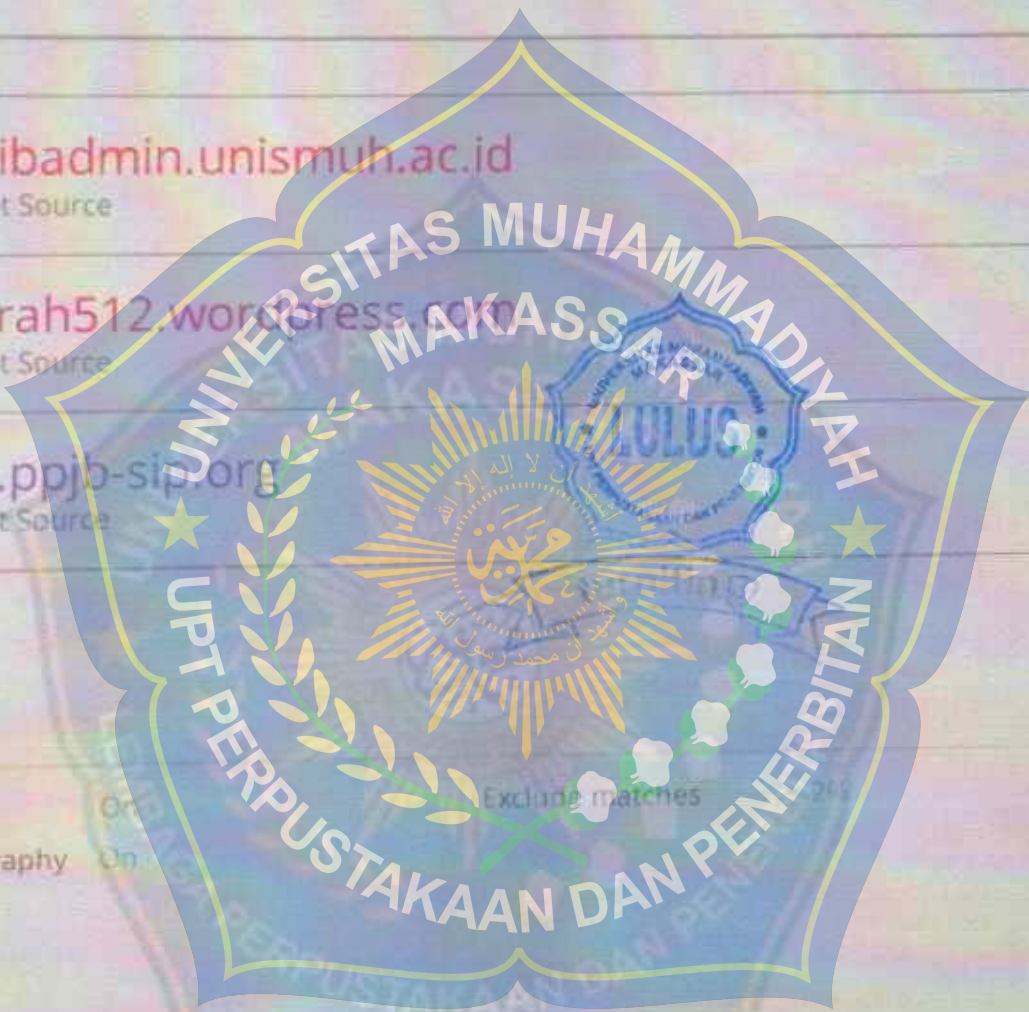


PRIMARY SOURCES

	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	4%
	sejarah512.wordpress.com Internet Source	4%
	ojs2.ppjb-sip.org Internet Source	3%

Include quotes On
Include bibliography On

Exclude matches 26%



BAB II Nuriyah - 105331104818

by Tahap Skripsi



mission date: 18-Jun-2022 06:11AM (UTC+0700)

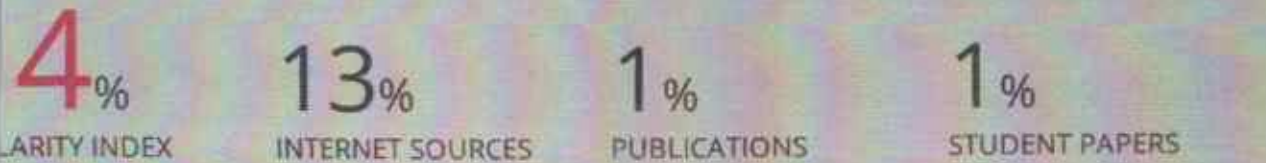
mission ID: 1858748158

ame: BAB_II_NURIYAH.docx (145.72K)

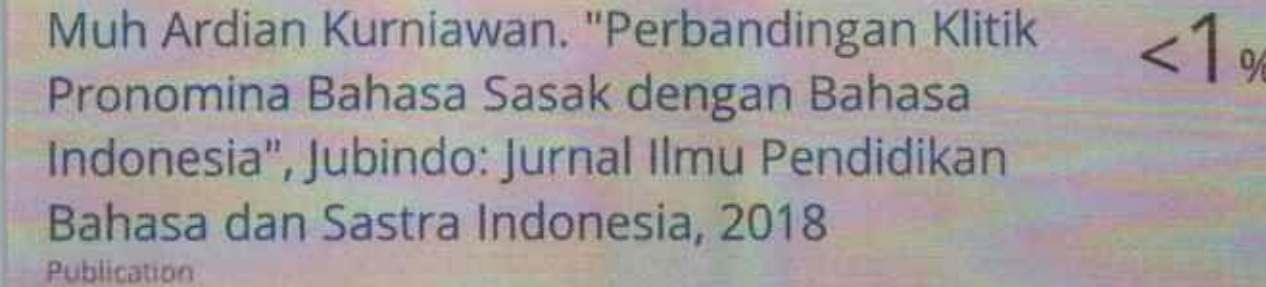
count: 5721

acter count: 37535

QUALITY REPORT



INTERNET SOURCES



aksara.unbari.ac.id

Internet Source

<1 %

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

Submitted to Universiti Malaysia Sarawak

Student Paper

<1 %

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

nimiextraordinary.wordpress.com

Internet Source

<1 %

etd.repository.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

text-id.123doc.com

Internet Source

<1 %

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

adoc.pub

Internet Source

<1 %

de quotes On

Exclude matches

Off

de bibliography On

BAB III Nuriyah - 105331104818

by Tahap Skripsi



ssion date: 18-Jun-2022 06:12AM (UTC+0700)

ssion ID: 1858748349

me: BAB_III_NURIYAH.docx (18.03K)

count: 1764

ter count: 11709

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

nanopdf.com	Internet Source	3%
Submitted to Badan Penyelenggaraan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Student Paper	3%
Muhammad Kymah Napiran, Noylin Suwendro, Hasanah Hasanah "Police implementation of No Smoking area in Undata Public Hospital Palu City", Prevent Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2020	Publication	2%
Submitted to Universitas Negeri Jakarta	Student Paper	2%

BAB IV Nuriyah - 105331104818



ssion date: 13-Jun-2022 08:41AM (UTC+0700)

ssion ID: 1855627776

me: SKRIPSI_BAB_IV_NURIYAH.docx (35.43K)

count: 2417

cter count: 14902

ORIGINALITY REPORT

0%	9%	0%	0%
ILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

ADDITIONAL SOURCES

1	eprints.unram.ac.id	5%
	Internet Source	
2	repositori.usu.ac.id	4%
	Internet Source	

Include quotes

Include bibliography



BAB V Nuriyah - 105331104818



Creation date: 13-Jun-2022 08:41AM (UTC+0700)

Creation ID: 1855628070

File name: SKRIPSI_BAB_V_NURIYAH.docx (23.1K)

Page count: 321

Character count: 2143

SIMILARITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

repository.uinbanten.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches



RIWAYAT HIDUP



NURIYAH. Lahir di Bababulo, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 11 Mei 2000. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Hasri. G dan Nurnaeni. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 29 Inpres Bababulo mulai tahun 2007 sampai tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pamboang dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pamboang dan selesai pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2022 penulis menyusun tugas akhir dengan judul skripsi "*Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik)*".